

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini akan membahas tentang simpulan berisikan temuan-temuan yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian yang berlangsung selama bulan Maret hingga Mei untuk menjawab masalah penelitian yang sudah dijelaskan terlebih dahulu pada bab pertama, yaitu pola adaptasi para pekerja kreatif yang masuk ke dalam kategori Trisula Kreatif menggunakan teori adaptasi Bennett (1977) sebagai pisau analisis. Trisula Kreatif sendiri membantu peneliti dalam mengkategorikan jenis-jenis pekerja kreatif yang ada di lapangan berdasarkan posisi tipe pekerjaan dan industrinya. Peneliti memilih mengkategorikan pekerja kreatif ini agar bisa membandingkan bagaimana proses dan pola adaptasi mereka antara satu dengan yang lain. Apakah misalnya, dengan kategori pekerja kreatif yang berbeda, pendekatan mereka pada adaptasi itu sendiri akan juga berbeda, atau cenderung memiliki pola yang sama.

#### **5.1. Simpulan**

Pekerja kreatif, jika mengacu kepada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami sebagai individu yang menggunakan kreativitasnya dalam bekerja atau dalam memecahkan permasalahan kerja secara kreatif, di mana mereka pun menghasilkan modal kapital atau keuntungan dari pekerjaannya tersebut. Jakarta, sebagai daerah khusus yang menjadi pusat bisnis dan ekonomi di Indonesia, menjadi salah satu destinasi rantauan para pekerja-pekerja kreatif dari berbagai provinsi lainnya, termasuk tiga individu yang menjadi informan penelitian. Tiga individu ini merupakan pekerja kreatif dengan kategori dan latar belakang yang berbeda, yaitu Kanina sebagai seorang *social media manager* di Majalah P, Wiryana

sebagai seorang *media relations associate* di perusahaan F, dan Fio sebagai seorang *business development associate* di agensi N. Jika merujuk pada tabel trisula kreatif, Kanina masuk ke dalam kategori spesialis kreatif karena pekerjaan dan industrinya sama-sama berada di ranah kreatif. Wirya, masuk ke dalam kategori pekerja tertaut, karena bekerja di bidang kreatif yaitu media, meski industrinya non-kreatif. Terakhir, Fio, adalah pekerja kreatif yang masuk ke dalam kategori pekerja pendukung, karena merupakan pekerja dari unit non-kreatif yaitu pengembangan bisnis, yang bekerja di industri kreatif, yaitu agensi kreatif.

Dari ketiga informan tersebut, Kanina dan Fio mendapatkan informasi terkait peluang pekerjaan di Jakarta berdasarkan koneksi yang telah lebih dulu dibangun sebelum mereka pergi merantau ke Jakarta, sedangkan Wirya berinisiatif untuk mencarinya sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hal pertama yang ketiganya pastikan saat merantau ke Jakarta adalah ketersediaan tempat tinggal di sana. Setelah merasa tenang atas kepastian tempat tinggal, baru mereka berangkat ke Jakarta dan mulai bekerja. Ketiganya mengaku bahwa masa-masa paling sulit pada perantauannya di Jakarta terjadi pada tahun pertama. Untuk Kanina, 6 bulan pertama kepindahannya sangat sulit karena ia harus belajar menavigasi kehidupan profesionalnya dengan kondisi emosionalnya yang sedang berkabung pasca ibunya meninggal. Wirya menganggap bahwa 3 bulan pertamanya di Jakarta sangat mengerikan, karena dia harus bekerja tanpa upah, mencari pekerjaan baru, dan sedang dalam kondisi yang emosional pasca putus dengan pacarnya. Fio pada masa awal perpindahannya harus mengatur kondisi finansialnya yang baik untuk tetap bertahan hidup.

Dalam merespons perubahan dengan lingkungannya, para pekerja kreatif rantau membentuk sebuah perilaku adaptif. Dilihat dari ketiga informan, perilaku adaptif yang muncul ini meliputi bagaimana mereka menyesuaikan ritme hidup dan kerja dengan lingkungannya, dan

menyesuaikan gaya hidup dengan kondisi ekonominya agar lebih aman sebagai seorang perantau. Adaptasi, bagi mereka, tidak terjadi secara instan, sehingga, proses adaptif yang muncul cenderung bertahap, mulai dari yang awalnya memiliki banyak ketakutan untuk bersosialisasi atau pun bekerja, menjadi lebih percaya diri setelah banyak belajar, baik dari lingkungan sekitarnya, mau pun dari inisiatif dan pengalaman sendiri. Terakhir, masing-masing dari pekerja kreatif rantau memiliki strategi adaptif uniknya sendiri untuk menavigasi tantangan-tantangan beradaptasi, dan strategi ini cenderung kondisional dan kontekstual. Akan tetapi, dari ketiga informan, ditemukan bahwa masing-masing kategori pekerja kreatif rantau dari trisula kreatif ini memiliki satu persamaan dalam strategi adaptifnya, yaitu mengandalkan koneksi dan dukungan sosial untuk membantu perjalanan adaptasinya.

Pola adaptasi pekerja kreatif rantau di Daerah Khusus Jakarta memiliki beberapa perbedaan dari satu kategori trisula kreatif ke kategori lainnya, yang bisa disimpulkan pada tabel berikut:

**Tabel 5.1** Perbedaan Pola Adaptasi Masing-Masing Pekerja Kreatif Rantau di Daerah Khusus Jakarta

Aspek Adaptasi	Spesialis Kreatif (Kanina)	Pekerja Tertaut (Wirya)	Pekerja Pendukung (Fio)
Perilaku Adaptif	Disiplin Waktu	Memanfaatkan fasilitas publik Jakarta	Menyesuaikan pola tidur dengan jam kerja
Proses Adaptif	Meningkatkan kinerja pekerjaan dengan mengobservasi dan mengidentifikasi ketakutan pribadi	Meningkatkan kinerja pekerjaan dengan mempelajari keahlian berinteraksi secara sosial	Meningkatkan kinerja pekerjaan dengan membangun kepercayaan diri dan membela diri
Strategi Adaptif	Membangun relasi di luar pekerjaan	Membangun relasi dan mengontrol reaksi saat berinteraksi sosial	Lebih cermat dalam mengatur pengeluaran dan selalu menabung

Kanina memiliki pola adaptasi yang sangat bergantung pada komunikasi dan interaksi sosialnya dengan orang-orang di sekitarnya. Ketika situasi mulai terasa menantang, Kanina lebih

memilih untuk pergi ke orang-orang yang ia percayai untuk memberikan rasa nyaman dan validasi, dan membatasi komunikasi yang dirasa berlebihan dengan rekan kerjanya.

Wirya, juga turut bergantung pada kapital sosial yang ia miliki untuk beradaptasi dengan hidupnya sebagai pekerja kreatif rantau di Jakarta, hanya saja, pendekatannya jauh lebih tertutup dibandingkan Kanina. Wirya lebih memilih untuk memecahkan masalahnya sendiri, dan cenderung lebih acuh tak acuh jika tantangan yang ia hadapi dalam budaya kerjanya adalah rekan kerjanya.

Fio, di sisi lain, sangat bergantung pada kecukupan diri dan modal yang ia miliki untuk terus beradaptasi dan bertahan hidup sebagai pekerja kreatif rantau di Jakarta, meski dia pun mendapatkan dukungan ekstra dari koneksi-koneksi yang telah dibangunnya, baik sejak dari Bandung, mau pun ketika sudah merantau. Fio tidak takut untuk mempertanyakan apa yang menjadi haknya, dan cenderung lihai dalam menavigasikan diri dalam politik kantor yang menjadi tantangan terbesarnya, meski Fio sendiri tidak punya ketertarikan apa pun untuk ikut andil dalam politik tersebut.

## **5.2. Saran**

Karena penelitian ini berfokus pada pola adaptasi pekerja kreatif rantau yang dilihat dari lensa masing-masing informan, sepertinya perlu ada yang meneruskan penelitian ini dalam skala yang lebih luas lagi dan juga turut melibatkan para pemberi kerja juga *stakeholder* agar bisa menciptakan lingkungan yang mendukung dan sehat untuk para pekerja kreatif secara luas, tidak hanya untuk para perantau, sehingga industri dan ekonomi kreatif Indonesia yang sedang digadang-gadang sebagai masa depan Indonesia ini juga bisa terus tumbuh dan berkembang karena para SDM-nya yang sejahtera.